

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam *Parno* Adat Pernikahan dan Persepsi Masyarakat Tigo Luhah Semurup terhadap *parno* adat. Penelitian yang pertama dilakukan adalah mencari nilai-nilai pendidikan karakter dalam teks *parno* adat pernikahan yang telah ditulis dan disalin dari rekaman pernikahan friska dan wafil yaitu salah satu masyarakat Tigo Luhah Semurup. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan hasil yang ditemukan yaitu sebagai berikut.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 *Parno* Adat Pernikahan Tigo Luhah Semurup dan Terjemahannya

Dalam melakukan analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam *parno* adat pernikahan Tigo Luhah Semurup terlebih dahulu peneliti menyalin teks *parno* adat pernikahan dari rekaman video pernikahan Friska Fadhilah dan Wafil. Selanjutnya peneliti menerjemahkan teks *parno* adat tersebut sebelum di analisis. Teks *prano* adat dan terjemahannya ditemukan ada dua bagian yaitu pertama bagian penyampaian oleh teganaï rumah atau pihak keluarga kemudian bagian kedua menjawab *parno* yang disampaikan oleh ketua adat. Teks yang telah disalin dipaparkan sebagai berikut:

Bagian penyampaian *parno* oleh teganaï rumah

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuu.

Seiring balam dengen merebah, balam lalu merabah madi, balam menuju sibatang bungo, merabah menuju teliti semat, seiring salam dengen sembah sembah lalu salam Kembali salam menuju kayo busamo sembah menuju kupado kayo para depati ninik mamak.

Butanyo kami banyak sedikit, Kemano pulo kami munumbuk kato

Pat dipepat batang keruduk, Cimpako dilua kuto
 Sirepat kito dengan duduk, Kumano pulo kami munumbuk kato
 Gdang ayi uhang sungai landai, Pasang menyenangkan dibangka hulu
 Bukan pulo kami ngacak cedik dengan pandai, Menurut telatah telitih uhang tuo dulu
 Mano telatah telitih uhang tuo dulu
 Adat bersendi serak

Serak pulo bersendi kitabullah

Benar menurut adat, benar menurut serak, betul pulo menurut ico pakai ini kito
 bilangkan jugo asal dengan usul sebab dengan kurenno, samo dengan ayi dalom pihin,
 idak tentu hulu idak pulo tentu pulo muaronyo, Idak pulo suai dengan ico pakai dikito
 Kini ngingat ayi terbit dari hulu, getah terbit dari batang, angin terbitnyo dari puhon,
 terbit kato dari sepangkalan, minin teluk mulayu mungatokan maksud rumah kami ini
 sekeluarga

Apo maksud cupak nge gantang kami ini sekeluarga, supaya kito yang hadir dirumah
 ini mengetahui hajat sepangkalan

Mano hajat sepangkalan kito pado hari ini lah nyato di alam, terang diareh, dek anak
 ngini baduo lah sudah bertukar cincin dijari, bersimbah kain dibahu, berkelik elang
 dilangit, bermain ikan dirantau, berperang ikan dilubuk, dapat budi ketuju baso, budi
 baik baso telambun, lah cucok weh melawan buku, layak melawan judu, pado hari ini
 mak dengan bapak nak melaksanakan kewajiban terhadap anak yoitu kewajiban
 terakhir berupo tikar kawin atau ijab Kabul

Adopun hutang mak bapak dengan anak ado 4/5 perkaro, ini idak pulo kami bilang jak
 awal, kami sebut bae yang ke 5

Mulepeh anak ijab Kabul, sudah ijab Kabul tadi di masjid, lpeh pulo utang mak dengan
 bapak, utang lpeh sando pulo kembali

Dari buat ke batang asai, kota salak membeli gulo, singgah burenti pulau tamiai,
 nampak gawe adat lah selesai, gawe sarak lah sudah pulo

Pada hari ini acara peresmian, mintak pinto doa sagalo kayo yang hadir pado ahi ini
 untuk kaduo mempelai ini maknyo seperti aur dengan tebing, aur dengan tebing, tebing
 suko dengan aur

Maknyo jadi keluarga yang Sakinah mawaddah warrahmah, sebaliknya itu idak pulo
 nyo lupu terhadap arwah yang mati lamo mati baru, mano dingan sempit maknyo
 lapang, mano ngan berat maknyo ringan, mano paneh maknyo dingin, mano azab
 maknyo hilang segalo azab ngan ado, nitun pulo kito ngan hidup ini, maknyo rezeki
 nyo murah, umur mak berkah pulo

Bagian jawab *parno* oleh ketua adat

Mengingat kato adat alam berajo, luak bepenghulu, kampung batuo, umah bataganai
 Lah babunyi ungko di tanah jambi, nyo kedenga ke muaro bungo, tumbuk kato nyo
 kami sini, denga kito busamo-samo

Gedang ayi uhang sungai landau, pasang menyenangkan di Bangka hulu, idak pulo kami
 ngacak cerdas dengan pandai dek telatah telitih uhang tuo dulu, mano telatah telitih
 uhang tuo dulu.

Kalu nebang nuju Bangka, menembak munuju alamat, melanting tuju tampuk, bukato
 nuju mena bujalan nuju luhuh.

Kok kato bujuab, andai ditingkah, iyo gayung disambut, kini nak kami juab jugo
 sipanjang kayo tadi.

Apu hajat sepangkalan nge ninik mamak sampaikan tadi yaitu mak dengan bapak
 melaksanakan kewajiban nge terakhir terhadap anak yoitu melaksanakan tikah kawin
 antaro friska dengan wafil, mako sigalo kito dengan hadir mari kito do'akan kepada
 Allah SWT semoga anak ini dapat membentuk rumah tango bahagia, rukun damai,
 sejahtera lahir batin.

Kepado mak dengan bapak kedua belah pihak, apobilo terjadi silang selisih antaro nyu laki buduo, janganlah kito cepat membesarkan masalah bagaimanapun jugo hendaknyo mak bapak kalu masalah itu tinggi maknyo rendah, gedang maknyo kecik, kcik maknyo abih kito selesaikan baik-baik.

Durian tengah padang akanyu susun bususun, kini dek hidangan lah diajun iyo mintak dibaco do'a berkah, do'a selamat, dan do'a untuk nulung arwah uhang mati baru maupun mati lamo, kalu sempit maknyu lapang, kalu paneh mintak didingin, kalu berat azab mintak diringan, kalu ringan yo mintak dihapuskan oleh Allah SWT. Kalu jarang hinggu itu bias kami nyisut, kalu krab hinggu itu pulo nge bisa kami nuhong, nau mudo sega nyu rapat sampai keujung lidi, kalu juab parno dari kami kurang pendapat jangan pulo jadi upat dengan puji.

Hinggu itu juab parno dari kami, lebih kurang mohon maaf kok maco do'a kito serahkan kepada salah satu para alim ulamo.

Terjemahan Bahasa Indonesia

Bagian penyampaian *parno* oleh teganai rumah

Setelah mendapatkan data dan menterjemahkan ke bahasa Indonesia kemudian peneliti menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut:

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuu.

Beiring ketutu dengan lebah, ketutu pergi lebah mati, ketutu pergi menuju batang bunga, lebah menuju bukti, seiring salam dengan sembah, sembah lalu salam kembali, salam untuk semuanya sembah untuk depati nenek mamak

Bertanya saya banyak atau sedikit, kemana lagi saya akan menyampaikan kata

Potong dipotong batang keruduk, bunga cempaka diluar desa

Rapat kita dengan duduk, kemana lagi kami menyampaikan kata

Besar air di sungai landai, pasang penenang di pangkal air

Bukannya saya ingin memperlihatkan kecerdasan dan kepintaran, menurut kata-kata orang tua terdahulu. mana kata-kata orang tua terdahulu

Adat bersendi agama.

Agama bersendi Al qur'an

Benar menurut adat, benar menurut agama, betul juga menurut aturan dalam masyarakat

Ini kita sebutkan juga asal dengan usul sebab dengan karena. Sama seperti air didalam piring, tidak tentu hulu tidak juga tentu muaranya. Tidak juga sesuai dengan aturan dalam masyarakat kita

Sekarang melihat air terbit dari hulu. Getah terbit dari batang . Angin terbitnya dari pohon. Terbit kata dari tempatnya. Sekarang teluk melayu mengatakan maksud dari kami sekeluarga.

Apa maksud pekerjaan kami sekeluarga. Supaya kita yang hadir dirumah ini mengetahui keinginan sepangkalan . Mana keinginan sepangkalan kita pada hari ini sudah nyata di alam, terang di arah, bahwa anak berdua ini sudah bertukaran cincin dijari, melepaskan kain dibahu, terbang elanng dilangit, bermain ikan di air, berperang ikan di air, dapat kebaikan yang sesuai, budi baik yang banyak, sudah sesuai dengan buku, sesuai dengan jodoh, pada hari ini ibu dengan bapak akan melaksanakan kewajiban terhadap anak yaitu kewajiban terakhir berupa pernikahan atau ijab Kabul.

Adapun hutang ibu dan bapak terhadap anak ada 4 atau 5 hal. Ini tidak kami sebut sejak awal, kami sebut saja yang ke 5. Melepas anak ijab Kabul. Sudah ijab Kabul di masjid tadi. Lepaslah hutang ibu dengan bapak. Hutang lepas normal kembali

Dari buat ke batang asai. Kota salak membeli gula. Berhenti mampir di pulau tamiai.
 Sepertinya pekerjaan adat telah selesai. Pekerjaan agama juga sudah dilakukan
 Pada hari ini acara peresmian. Mintak doa kepada semua yang hadir pada hari ini.
 Untuk kedua mempelai ini. Supaya seperti aur dengan tebing. Aur dengan tebing.
 Tebing suka dengan aur. Supaya jadi keluarga yang sakinah mawadah marahmat.
 Sebaliknya tidak lupa terhadap arwah yang mati lama maupun mati baru. Mana yang sempit supaya luas. Mana yang berat supaya ringan. Mana yang panas supaya dingin.
 Mana azab supaya hilang semua azab yang ada. Begitu juga kita yang hidup ini, supaya rejekinya murah. Umur agar berkah.

Bagian jawab *parno* oleh ketua adat

Mengingat kata adat alam berajo. Alam memiliki kisah. Desa bertuan. Rumah bertenganai.
 Sudah berbunyi ungko ditanah jambi. Kedengaran sampai muaro bungo. Mengutarakan kata kepada kami disini. Dengarkan kita bersama-sama
 Besar air orang sunagi landau, pasang penenang di mat air, bukan pula kami memperlihatkan cerdas dengan pintar, seperti kata-kata orang tua dahulu, mana yang dikatakan orang tua dahulu.
 Kalau menebang di akar, melepaskan menuju alamat, melanting menuju tajaman, berkata menuju baik, berjalan menuju lurus.
 Kata berjawab, seandainya dijatuhkan, ya mari disambut, sekarang kami jawab juga sepanjang kata tadi.
 Apa keinginan dari nenek mamak sampaikan tadi yaitu ibu dan bapak melaksanakan kewajiban nge terakhir terhadap anak yaitu melaksanakan pernikahan antara friska dan wafil, maka semua yang hadir mari kita doakan kepad Allah SWT semoga anak ini dapat membentuk rumah tangga bahagia, rukun, damai sejahtera lahir dan batin.
 Kepada ibu dengan bapak kedua belah pihak, apabila terjadi selisih paham antara mereka berdua, janganlah kita cepat membesarkan masalah bagaimanapun juga hendaknya ibu dan bapak kalau masalah itu tinggi supaya rendah, besar supaya kecil, kecil supaya habis kita selesaikan baik-baik.
 Durian tengah padang akarnya bersusun susun, sekarang hidangan sudah diletakkan agar berdo'a berkah, doa selamat, dan doa untuk nulung arwah uhang mati baru maupun uhang mati lamo, kalau sempit supaya dilapangkan, kalau panas supaya didinginkan, kalau berat azab supaya diringankan, kalau ringan supaya dihapuskan oleh Allah SWT.
 Kalau jarang hingga itu biar kami potong, kalau sempit hingga itu juga bisa kami menjarangkannya, yang muda malas dia rapat sampai selesai, kalau jawab *parno* dari kami kurang pendapat jangan pula jadi marah dengan puji.
 Sampai disitu jawab *parno* dari kami, lebih kurang mohon maaf, untuk membaca do'a kami serahkan kepada salahsatu alim ulama.

4.2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam *Parno* Adat Pernikahan Tigo Luhah Semurup

4.2.1.1 Karakter Cinta Tuhan (Cinta Kepada Tuhan)

Nilai-nilai Pendidikan karakter cinta Tuhan ditemukan pada baris ke-8, 24, 26, dan 28. Pada baris 8 “*adat bersendi serak*”, berarti adat berdiri dari agama, maka dapat digolongkan cinta Tuhan karena berkaitan dengan agama. Baris ke-24 “*Apu hajat sepangkalan nge ninik mamak sampaikan tadi yaitu mak dengan bapak melaksanakan kewajiban nge terakhir terhadap anak yoitu melaksanakan tikah kawin antaro friska dengan wafil, mako sigalo kito dengan hadir mari kito do’akan kepada Allah SWT semoga anak ini dapat membentuk rumah tango bahagia, rukun damai, sejahtera lahir batin.*” Dalam baris 24 terdapat kalimat “*mari kito do’akan kepada Allah SWT* ” yang berarti mari bersama berdo’a kepada Allah SWT, sehingga hal inilah yang menjadikannya termasuk nilai pendidikan karakter cinta Tuhan.

Baris ke-26 “*Durian tengah padang akanyu susun bususun, kini dek hidangan lah diajun iyo mintak dibaco do’a berkah, do’a selamat, dan do’a untuk nulung arwah uhang mati baru maupun mati lamo, kalu sempit maknyu lapang, kalu paneh mintak didingin, kalu berat azab mintak diringan, kalu ringan yo mintak dihapuskan oleh Allah SWT*” dalam baris 26 terdapat kalimat “*kalu ringan yo mintak dihapuskan oleh Allah SWT*” yang berarti kalau ringan mint dihapuskan oleh Allah SWT, hal inilah yang membuat kalimat ini termasuk cinta Tuhan karena berkaitan dengan Tuhan. Dan baris ke-28 “*Hinggu itu juab parno dari kami, lebih kurang mohon maaf kok maco do’a kito serahkan kepada salah satu para alim ulamo*”.

4.2.1.2 Karakter Kebenaran (bersikap benar)

Nilai-nilai Pendidikan karakter kebenaran ditemukan pada baris ke-9 dan 10.

Pada baris 9 yaitu *“Serak pulo bersendi kitabullah”* berarti agama berdiri dari kitab Allah, hal inilah yang menjadi acuan peneliti mengelompokkan pada nilai pendidikan karakter kebenaran karena benar agama berdiri dari kitab Allah. Kemudian pada Baris 10 *“Benar menurut adat, benar menurut serak, betul pulo menurut ico pakai ini kito bilangkan jugo asal dengan usul sebab dengan kureno, samo dengan ayi dalom pihin, idak tentu hulu idak pulo tentu pulo muaronyo, Idak pulo suai dengan ico pakai dikito”*. Pada baris 10 terdapat kalimat *“Benar menurut adat, benar menurut serak, betul pulo menurut ico pakai”* yang berarti benar kata adat, benar menurut agama maka benarlah juga menurut peraturan yang berlaku dimasyarakat.

4.1.1.3 Karakter Tanggung Jawab (bertanggung jawab)

Nilai-nilai Pendidikan karakter tanggung jawab ditemukan pada baris ke-13,

14, 15, dan 24. Pada baris ke-13 *“mano hajat sepangkalan kito pado hari ini lah nyato di alam, terang diareh, dek anak ngini baduo lah sudah bertukar cincin dijari, bersimbah kain dibahu, berkelik elang dilangit, bermain ikan dirantau, berperang ikan dilubuk, dapat budi ketuju baso, budi baik baso telambun, lah cucok weh melawan buku, layak melawan judu, pado hari ini mak dengan bapak nak melaksanakan kewajiban terhadap anak yoitu kewajiban terakhir berupo tikar kawin atau ijab Kabul”* Pada baris 13 terdapat nilai tanggung jawab yaitu *“kewajiban terhadap anak yoitu kewajiban terakhir berupo tikar kawin atau ijab Kabul”* yang berarti kewajiban terhadap anak yaitu menikahkan atau ijab Kabul hal ini merupakan sebuah tanggung jawab orang tua terhadap anak.

Baris ke-14 “Adopun hutang mak bapak dengan anak ado 4/5 perkaro, ini idak pulo kami bilang jak awal, kami sebut bae yang ke 5”, baris ke-15 “Mulepeh anak ijab Kabul, sudah ijab Kabul tadi di masjid, lpeh pulo utang mak dingan bapak, utang lpeh sando pulo Kembali”, dan baris ke-24 “Apu hajat sepangkalan nge ninik mamak sampaikan tadi yaitu mak dengan bapak melaksanakan kewajiban nge terakhir terhadap anak yaitu melaksanakan tika kawin antaro friska dengan wafil, mako sigalo kito dengan hadir mari kito do’akan kepada Allah SWT semoga anak ini dapat membentuk rumah tango bahagia, rukun damai, sejahtera lahir batin”.

4.1.1.4 Karakter Amanah

Nilai-nilai Pendidikan karakter amanah ditemukan pada baris ke-7. Pada baris ke-7 “Mano telatah telitih uhang tuo dulu” dalam baris 7 berarti petatah petitih orang tua terdahulu, sehingga dalam baris ini dikatakan nilai pendidikan karakter amanah karena menyampaikan petatah orang tua terdahulu.

4.1.1.5 Karakter hormat dan santun (menghormati dan sopan santun)

Nilai-nilai Pendidikan karakter hormat ditemukan pada baris ke-1. Pada baris ke-1 yaitu “Seiring balam dengan merebah, balam lalu merabah madi, balam menuju sibatang bungo, merabah menuju teliti semat, seiring salam dengan sembah sembah lalu salam Kembali salam menuju kayo busamo sembah menuju kupado kayo para depati ninik mamak” Pada baris 1 terdapat nilai menghormati yaitu pada kalimat “seiring salam dengan sembah sembah lalu salam Kembali salam menuju kayo busamo sembah menuju kupado kayo para depati ninik mamak” yang berarti seiring salam serta menyembah yaitu salah satu cara menghormati. Kemudian nilai pendidikan karakter santun ditemukan pada baris ke-12 dan 23. Pada baris ke-12

yaitu “*Apo maksud cupak nge gantang kami ini sekeluarga, supayo kito yang hadir dirumah ini mengetahui hajat sepangkalan*”, kemudian pada baris ke-23 “*Kok kato bujuab, andai ditingkah, iyo gayung disambut, kini nak kami juab jugo sipanjong kayo tadi*”. Pada baris 12 ditemukan nilai santun yaitu pada kalimat “*supayo kito yang hadir dirumah ini mengetahui hajat sepangkalan*” kalimat ini termasuk santun karena ingin memberi tahu orang yang hadir diacara tersebut, hal ini dianggap santun karena sesuai cara dan aturan dimasyarakat hal ini sudah dianggap cara yang santun.

4.1.1.6 Karakter Kerja Sama (bekerjasama)

Nilai-nilai Pendidikan karakter kerja sama ditemukan pada baris ke-4 dan 20. Pada baris ke-4 “*Sirepat kito dengan duduk, Kumano pulo kami munumbuk kato*” dan pada baris ke-20 “*Lah babunyi ungko di tanah jambi, nyo kedenga ke muaro bungo, tumbuk kato nyo kami sini, denga kito busamo-samo*”. Pada baris 20 terdapat nilai pendidikan karakter kerjasama yaitu “*denga kito busamo-samo*”. Pada kalimat ini menunjukkan nilai kerjasama karena mengajar untuk mendengarkan bersama-sama.

4.1.1.7 Karakter kepemimpinan (pemimpin)

Nilai-nilai Pendidikan karakter kepemimpinan ditemukan pada baris ke-19 “*Mengingat kato adat alam berajo, luak bepenghulu, kampung batuo, umah bataganai*”. Pada baris 19 terdapat nilai kepemimpinan yaitu “*umah bataganai*” yang berarti rumah memiliki pemimpin atau penunjuk dalam keluarga besar.

4.1.1.8 Karakter Baik dan Rendah Hati

Nilai Pendidikan karakter rendah hati ditemukan pada baris ke-6, 11, 21 dan 22. Baris ke-6 “*Bukan pulo kami ngacak cedik dengan pandai, Menurut telatah telitih uhang tuo dulu*”, baris ke-11 “*Kini ngingat ayi terbit dari hulu, getah terbit dari*

batang, angin terbitnyo dari puhon, terbit kato dari sepangkalan, minin teluk mulayu mungatoka maksud rumah kami ini sekeluarga”, baris ke-21 “Gedang ayi uhang sungai landau, pasang menyenangkan di Bangka hulu, idak pulo kami ngacak cerdas dengan pandai dek telatah telitih uhang tuo dulu, mano telatah telitih uhang tuo dulu”, baris ke-22 “Kalu nebang nuju Bangka, menembak munuju alamat, melanting tuju tampuk, bukato nuju mena bujalan nuju luhuh”.

4.1.1.9 Karakter Toleransi dan Cinta Damai (mudah memaafkan dan cinta kedamaian)

Nilai Pendidikan karakter toleransi dan cinta damai ditemukan pada baris ke-25 dan 27. Baris ke-25 *“Kepado mak dengan bapak kedua belah pihak, apobilo terjadi silang selisih antaro nyu laki buduo, janganlah kito cepat membesarkan masalah bagaimanapun jugo hendaknyo mak bapak kalu masalah itu tinggi maknyo rendah, gedang maknyo kecil, kcik maknyo abih kito selesaikan baik-baik”*. Pada baris 25 terdapat nilai toleransi yaitu pada kalimat *“janganlah kito cepat membesarkan masalah”* yang berarti janganlah cepat membesarkan masalah, hal ini dianggap nilai toleransi karena berdasarkan arti toleransi yaitu memaafkan maka disimpulkan dari kalimat tersebut untuk memaafkan kesalahan dan tidak membesarkan masalah.

Kemudian baris ke-27 *“Kalu jarang hinggu itu bisa kami nyisut, kalu krab hinggu itu pulo nge bisa kami nuhong, nau mudo sega nyu rapat sampai keujung lidi, kalu juab parno dari kami kurang pendapat jangan pulo jadi upat dengan puji”*.

4.1.3 Persepsi Masyarakat terhadap *Parno* Adat Pernikahan

Penelitian mengenai persepsi masyarakat Tigo Luhah Semurup terhadap *parno* adat peneliti memilih 5 narasumber yaitu masyarakat yang tinggal di Tigo Luhah Semurup dengan jabatan dalam masyarakat yang berbeda.

4.1.3.1 Pemahaman Masyarakat terhadap *Parno* Adat

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pemahaman masyarakat terhadap *parno* adat dengan narasumber 1 bapak H. Hatirman, S.Pd. DPT jabatan dalam masyarakatan yaitu ketua lembaga kerapatan adat Tigo Luhah Semurup diperoleh hasil sebagai berikut:

“*Parno* adat adalah penyampaian kata-kata adat yang dilakukan dalam sebuah acara dan pertemuan dimasyarakat. *Parno* bukanlah sebuah pantun tetapi pantun terdapat dalam *parno*, pada dasarnya *parno* adat ini merupakan sebuah pidato hanya saja dalam acara dimasyarakat ini pidato yang disampaikan itu berbentuk seperti berpantun dalam bunyi penyampaian. Sebelum mengetahui lebih jauh tentang *parno* adat. Perlu diketahui pengertian dari adat itu sendiri yang merupakan satu unsur kesempurnaan jasmani dan rohani, pembauran antara dua unsur yang jiwanya bersendikan pada Alqur’an dan Hadits Nabi Muhammad SAW memang memperhatikan hal tersebut peranan adat sangat besar sekali dalam mengatur kehidupan masyarakat untuk mewujudkan masyarakat yang aman, sejahtera lahir dan batin. Jadi apabila ditanya apa itu *parno* adat maka *parno* adat itu merupakan pidato atau penyampaian kata-kata yang telah ada semenjak dahulu, dan kata-kata tersebut diambil dari Alqur’an dan Hadits”.

(H. Hatirman, S.Pd. DPT)

Pendapat dari narasumber 1 sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh narasumber 2 dan 3 yaitu Bapak H.Hamdanirio merupakan ketua adat desa Pasar

Semurup (narasumber 2) dan Bapak Sarwaidi salah satu masyarakat Pasar Semurup (narasumber 3) yaitu sebagai berikut:

“Parno adat itu artinya kutbah adat atau penyampaian kata-kata adat disaat acara daerah dilakukan, jika kita melakukan acara pernikahan tentu yang kita sampaikan adalah kata-kata adat tentang pernikahan. Parno termasuk salahsatu tradisi lisan Kerinci yang menjadi bagian dari budaya Kerinci. Di dalam Parno juga berisi ungkapan adat untuk menyampaikan hajat tetapi isi di dalam nya merupakan kata-kata yang bukan menandai seseorang untuk menyampaikan hajat. Saat menyampaikan Parno tidak semua masyarakat mengetahui apa maksud dari kata-kata Parno tersebut. Hal ini sangat disayangkan bagi masyarakat sebagai pewaris sastra lisan berParno yang hanya sekedar mengetahui tanpa tahu bagaimana bentuk dan maknanya.”(H. Hamdanirio)

“Parno adalah penyampaian sedangkan adat merupakan aturan didalam suatu masyarakat, jadi manfaat dari parno adat yang saya rasakan sampai sekarang ini ialah hidup bermasyarakat sangat terasa. Dulu pernah ada kejadian didesa ini yaitu anak laki-laki bertandang lewat malam kerumah anak perempuan. Jadi dengan adanya adat tentu hal yang harus ditegakkan yaitu hukum adat. Dengan adanya hukum-hukum adat ini tentu ketentraman sesame anggota masyarakat tetap terjaga dan tidak berselisih paham”. (Sarwaidi)

Kemudian pengertian *parno* adat juga dikemukakan oleh Bapak Agustami salah satu masyarakat desa Pasar Semurup (narasumber 4)

“Parno adat merupakan kata-kata atau pesan yang isinya adalah hajat seseorang. Kata-kata yang ada di dalam Parno berupa pribahasa, bahasa kiasan dan pepatah petitih. Sama halnya dengan seloka, masyarakat Jambi mengenalnya dengan seloko. Seloko adat Jambi berupa ungkapan yang mengandung pesan, atau nasihat yang bernilai etik dan moral, serta sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar

selalu dipatuhi. Contohnya seloko adat bersendi serak, serak bersendi kitabullah. Itu kan berupa pesan bukan sembarang kata yang dikatakan. itu memiliki makna yang mendalam. Begitupun parno adat ini. Kata-kata yang memiliki makna yang mendalam.”(Agustami)

Berdasarkan hasil wawancara bersama lima narasumber, dapat disimpulkan bahwa pengertian *parno* adat adalah sebuah penyampaian kata-kata adat yang dilakukan oleh anggota adat di daerah tertentu (Tigo Luhah Semurup).

4.1.3.2 Tujuan *Parno* Adat Menurut Masyarakat Tigo Luhah Semurup

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua narasumber mengenai tujuan *parno* adat, diperoleh data sebagai berikut:

“Seperti yang saya katakan tadi, parno adat ini merupakan sebuah penyampaian kata-kata adat yang bisa digunakan untuk menunjuk arah bagi masyarakat maka tujuan dari parno adat yaitu mengarahkan anggota masyarakat, misalnya bagi parno adat pernikahan maka memberi arahan bagi kedua mempelai yang akan menikah tersebut.”
(H. Hatirman, S.Pd., DPT)

Selanjutnya ditambahkan oleh narasumber kedua, keempat dan kelima yang berpendapat mengenai manfaat *parno* adat yaitu sebagai berikut:

“Parno adat bermanfaat untuk menyatukan cupak ngan gantang artinya menyatukan anak jantan nge anak butino dengan berpedoman pado adat yang berlaku. Dan juga bermanfaat untuk aturan beraktivitas didalam menjalin rumah tangga. Jika itu parno adat pernikahan maka manfaat yang dapat dilihat yaitu menuntun arah anak jantan anak batino dalam membangun rumah tangga.” (Hamdanirio)

“Manfaat yang kami rasakan yaitu parno adat itu untuk menjalin hubungan pihak keluarga dan pihak toko adat desa atau desa setempat. Jadi dengan adanya norma-norma yang ada dalam adat tersebut. Diharapkan hajat atau rencana pihak keluarga dapat dibantu dan diarahkan oleh masyarakat setempat sesuai dengan adat desa

setempat. Istilahnya berat sama dipikul ringan sama dijinjing sehigga acara itu dapat dilakukan dengan bersama-sama antara masyarakat, keluarga dan 73 toko adat setempat. Jadi dapat disimpulkan bahwa manfaat parno adat ini dapat dijadikan sebagai norma-norma yang berlaku didalam masyarakat tersebut.” (Agustami)

“Parno adat merupakan ico pakai. Pertama parno adat ini bermanfaat untuk membentuk karakter. Kedua parno adat bermanfaat untuk menyampaikan hajat sepangkalan dan dalam penyampaian parno adat itu dalam acara ado jugo terdapat do’a terhadap orang yang melakukan acara tersebut.” (Ardi Idris)

Berdasarkan dua pendapat tokoh adat, dapat disimpulkan bahwa *parno* amemiliki manfaat untuk aturan beraktivitas di dalam masyarakat Tigo Luhah Semurup yang bertujuan untuk menunjukkan arah bagi masyarakat, seperti *parno* adat pernikahan maka tujuannya memberi arahan bagi kedua mempelai yang menikah.

4.1.3.3 Perubahan *Parno* Adat dari Dulu sampai Sekarang

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber 1 diperoleh hasil sebagai berikut:

“Ya, perputaran masa dan waktu, situasi dan kondisi akan selalu mempunyai akibat yang baik dan tidak baik bagi kehidupan yang layak, aman, tentram baik jasmani maupun rohani. Berbicara mengenai perubahan parno adat dari dulu hingga sekarang bukanlah hal yang dibicarakan cuman hari ini tetapi hampir setiap hari para pengurus adat ninik mamak yang ada di Tigo Luhah Semurup ini berdiskusi mengenai perubahan ini, perubahan zaman dan kemajuannya adalah sebuah 63 tantangan tersendiri bagi kami untuk tetap terus menjaga adat ini agar tetap ada, seperti yang kita lihat banyak anak zaman sekarang tidak mengetahui kegunaan adat, dan yang anehnya lagi tidak tertarik untuk memahami adat itu sendiri, sedangkan adat merupakan hukum tertinggi disebuah daerah diluar undang-undang Negara. Untuk perubahan kata-katanya jika dilihat dari dahulu dapat dikatakan tidak ada perubahan, karena ini sifatnya turun

menurun dan orang yang mau belajar tentu belajar kepada yang telah menguasai atau yang disebut pemangku adat maka dari itu saya rasa tidak ada perubahan.” (H. Hatirman, S.Pd. DPT)

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan narasumber dua diperoleh sebagai berikut:

“Masih, karena melalui parno adat ini suatu daerah tetap menjadi satu daerah yang utuh dalam artian utuh dengan menjaga dan melestarikan budaya yang telah ada semenjak dahulu. Seperti yang diketahui dalam parno adat banyak sekali mengandung nasehat yang bernilai etik dan karakter baik yang masih dibutuhkan dimasa yang akan datang. Terutama adat tentang berperilaku positif” (H. Hamdanirio)

4.1.3.4 Peran Pemangku Adat dalam Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber 1 diperoleh hasil sebagai berikut:

“Ya, sebelumnya perlu kita ketahui seorang pemangku adat hendaknya mampu menjadikan diri sebagai yang diteladani, ditiru, dicontoh, dan menjadi panutan bagi warga masyarakat yang dipimpinnya. Adat kita mengatakan: pathanah sipat segalo rasul, cedik itu patut ditiru, uhang cedik bukanti banyak, segalo uhang dapat dipergunakan, kok buto untuk pungguh lesung, pekak pelepeh bedin, pincang pengalau ayam, bungkuk punyapu laman, lumpuh penunggu umah, cedik punyuab kato, pandai tempat bulaja, kayo tempat butinggang. Seperti yang dirasakan, seorang pemangku adat mempunyai peranan yang sangat besar didalam pembangunan terutama dalam mengarah mengajun, memapah 64 membimbing, menghilo membentang, terhadap anak buah, anak kemenakan, didalam negeri, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan untuk mencapai kemakmuran dan keadilan berdasarkan pancasila dan UUD 45. Pemangku adat hendaknya benar-benar mengetahui perkembangan ekonomi dari anak buah anak kemenakannya, bagi ekonomi yang masih rendah maka pemangku

adat harus mengarahkan anak buahnya kemana, dimana, dan bagaimana supaya perekonomian anak buahnya dapat meningkat. Tujuan dari pemangku adat dalam mengarah mengajun anak buah anak kemenakannya adalah untuk mencapai ekonomi yang lebih baik seperti dikatakan dalam adat: “padi menguning, jagung mengupeh, ternak bukembangbiak, anak buah senang sentoso, dalam negeri, induk bermeh, mamak disembah uhang pulo”. Dalam bidang keamanan pemangku adat juga mempunyai peranan yang cukup besar baik untuk mencegah terjadinya perselisihan, maupun menyelesaikan perselisihan antara anak buah anak kemenakan didalam negeri.

(H. Hatirman, S.Pd., DPT)

4.1.3.5 Lembaga Adat dalam Masyarkat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama narasumber 1, diperloeh hasil sebagai berikut, yaitu:

“Lembago atau lembaga merupakan suatu wadah pemangku adat untuk menyelesaikan suatu permasalahan antara anak buah anak kemenakan didalam negeri yang dilakukan secara musyawarah untuk mencapai mufakat. Menurut adat di Tigo Luhah Semurup ada empat lembaga yaitu: 1) Lembaga dapur yaitu suatu wadah tempat menyelesaikan masalah yang terjadi antara anak buah anak kemenakan yang masih dalam lingkungan satu depati, satu ninik mamak, satu anak jantan. Masalah yang diselesaikan didalam lembaga dapur menurut adat yaitu air belum beriak, daun kayu belum beringgung. Untuk menyelesaikan masalah ini maka adat memberikan kewenangan kepada depati, ninik mamak, anak jantan, tengganai rumahlah yang berhak memutuskan atau mendamaikan sengketa tersebut. Pedoman untuk menyelesaikan suatu masalah antar anak buah anak kemenakan didalam lembaga dapur menurut adat berbunyi “mano nge tinggi maknyu rendah, mano nge gedang maknyu kecil, mano nge kecil maknyu abih”. Dapat diartikan bahwa setiap masalah yang terjadi antara anak buah anak kemenakan tidak boleh dibesar-besarkan, melainkan harus kita selesaikan dengan sebaik-baiknya oleh anak jantan tengganai rumah itu sendiri. 2) Lembaga Kurung yaitu

suatu wadah tempat menyelesaikan masalah yang terjadi antara anak buah anak kemenakan didalam kutung kampung, didalam satu suku. Adat mengatakan bahwa lembaga kurung yaitu “atap busnggit, mendun butumbuk, lebu baulung samo diuni, samo tigenangsamo dicauk, laman bersih samo ditempuh, anak buah anak kemenakan samo dipapah dalam negeri”. Lingkup masalah yang diselesaikan didalam lembaga kurung menurut adat berbunyi leban balu tpung tawa, luko dipampeh, mati dibangun, kundur batang sandaran dibangun, keruh air tengok kehulu, nyintung air tengok kemaro. Berarti masalah yang terjadi itu benar-benar kita mengetahui usul dengan asal, sebab dengan karena tidak bisa lansung kita jatuhkan hukuman, melainkan dikaji secara adat menurut ico pakai. 3) Lembaga negeri yaitu wadah tempat menyelesaikan permasalahan yang terjadi antara anak buah anak kemenakan didalam parit yang bersudut empat, dipegang purbokalo, bungan yang empat, tigo luhah isi negeri. Masalah yang dapat diselesaikan didalam lembaga negeri yaitu masalah yang terjadi antara anak buah anak kemenakan yang berlainan suku atau kalbu, yang tidak bisa diselesaikan ditingkat lembaga dapur maupun lembaga kurung, duduk ini dikenal juga dengan duduk batang pusko artinya tidak bu uhang kami, yang benar tetap benar dan yang salah tetap salah walaupun yang salah adalah anak kita sendiri. 4) Lembaga alam yaitu suatu wadah tempat menyelesaikan masalah antara anak buah anak kemenakan didalam suatu wilayah yang terjadi antara negeri dengan negeri, maupun antar kecamatan. Lembaga alam ini mengatakan bahwa masalah yang terjadi antara anak buah anak kemenakan tidak boleh dibiarkan begitu saja maka kita selaku pemimpin harus segera menyelesaikan agar masalah tersebut tidak semakin besar. Apabila kita yang salah maka kita harus mengakui dan sanggup mematuhi dan mentaati hukum yang telah dijatuhkan menurut undang-undang yang berlaku. Namun apabila masalah ini atas hukum yang dijatuhkan tidak mau patuh dan tunduk maka hal ini dapat dilanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi.” (H. Hatirman, S.Pd., DPT)

4.1.3.6 Jenis *Parno* Adat yang Berlaku di Tigo Luhah Semurup

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber satu yaitu Bapak H. Hatirman, S.Pd., DPT, diperoleh hasil sebagai berikut:

“Ada dua belas yaitu *parno* adat menyambut warga desa baru, *parno* acara nikah kawin, *parno* mintak arah ajun nak ngali pundasi, *parno* mintak izin nak pgi naik haji, *parno* mintak izin nunggu umah baru, *parno* penyerahan tengganai calon mempelai pria kepada tengganai calon mempelai wanita untuk dilaksanakan ijab kabulnya, *parno* sambutan dan penyerahan dari pihak perempuan, *parno* membayar hutang karena salah, *parno* ngetak cih (tando), *parno* ginjuk tahu, *parno* mau anak kesungai, *parno* mengisi cupak pnoh gantang melilih.” (H. Hatirman, S.Pd., DPT)

Kemudian beliau menambahkan bahwasanya yang membedakan *parno* adat pernikahan di Tigo Luhah Semurup dengan daerah lain yaitu sebagai berikut:

“Logat, kata dan bahasa banyak sedikit pasti berbeda dengan daerah lainnya, akan tetapi dalam maksudnya tetaplah sama selagi masih diwilayah sakti alam kerinci.” (H. Hatirman, S.Pd., DPT)

4.1.3.7 Tahapan *Parno* Adat dalam Acara Pernikahan Tigo Luhah Semurup

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber satu yaitu Bapak H. Hatirman, S.Pd., DPT, diperoleh hasil sebagai berikut:

“Dalam sebuah acara pernikahan terdapat beberapa tahapan dimulai dari anak bumudo, kemudian dilanjut ke pertemuan kedua tengganai untuk menentukan hari h pernikahan dan acara pesta, sedangkan untuk penyampaian *parno* terdiri dari 3 yaitu pada saat acara syukuran dirumah mempelai wanita setelah ijab Kabul dilakukan, kemudian pada saat mengantarkan mempelai pria kerumah mempelai wanita sebelum acara pesta dilakukan, dan *parno* penerimaan dari pihak mempelai Wanita.” (H. Hatirman, S.Pd., DPT)

4.1.3.8 Hukum Pelanggar *Parno*

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber satu yaitu Bapak H. Hatirman, S.Pd., DPT, diperoleh hasil sebagai berikut:

“Didalam isi *parno* pernikahan sejatinya masyarakat menginginkan rumah tangga tersebut berjalan baik, damai dan tentram akan tetapi masalah hidup tidak ada yang tahu seperti masalah dalam rumah tangga, tentu dalam *parno* tidak pernah mengatakan perpisahan itu baik bagi orang tua, maka dalam hal ini menurut adat di Tigo Luhah Semurup perpisahan atau perceraian terbagi dari dua yaitu cerai hidup atau cerai mati. Apabila terjadi suatu perceraian antara suami istri baik cerai hidup maupun cerai mati selalu diikuti dengan perundingan tentang pembagian harta yang dimiliki oleh kedua laki istri tersebut. Menurut asal usul harta perkawinan itu ada 5 macam harta dan pembagiannya yaitu harta dekatan tinggal pada istri, harta bawaan dibawa turun oleh suami, harta warisan kembali kepada asal warisan, terkecuali seorang suami selaku anak jantan anak butino, bila ia meninggal harta warisan jatuh kepada 69 anaknya, harta hibah harta yang dihibahkan oleh orangtua kepada anaknya dilengkapi dengan surat hibah, harta pencarian menurut adat apabila terjadi perceraian mempunyai anak maka hartanya dibagi tiga dengan cara $\frac{1}{3}$ untuk bapak, $\frac{2}{3}$ untuk ibu dan anak, sebagian besar dari harta pencarian yang dibagi, kebanyakan bagian untuk orang tua laki-laki ditinggalkan untuk anaknya.”(H. Hatirman, S.Pd., DPT

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “nilai-nilai pendidikan karakter dalam *parno* adat pernikahan dan persepsi masyarakat Tigo Luhah Semurup terhadap *parno*” dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Pembahasan pada bab ini akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “1) nilai-nilai Pendidikan karakter apa

yang terdapat pada *parno* adat pernikahan?, 2) bagaimana persepsi masyarakat Tigo Luhah Semurup terhadap *parno* adat?”

Nilai-nilai Pendidikan karakter merupakan sebuah nilai yang dapat membentuk karakter, watak, dan sifat seseorang yang penting untuk ditanamkan pada setiap individu. Hal ini sejalan dengan pendapat Amri dkk (2011: 3) mengemukakan bahwa karakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Adapun secara etimologis kata karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Nilai pendidikan karakter tidak hanya ditemukan pada saat Pendidikan di sekolah saja akan tetapi juga dapat ditemukan dilingkungan masyarakat, salah satunya nilai-nilai Pendidikan karakter yang terdapat pada *parno* adat pernikahan. *Parno* merupakan salah satu budaya yang terdapat di daerah kabupaten Kerinci, dimana *parno* adat digunakan sebagai pidato untuk menyampaikan nasihat, aturan-aturan dan pesan yang terdapat di lingkungan masyarakat, dalam hal ini yaitu masyarakat Tigo Luhah Semurup. Hal ini sejalan dengan pendapat ketua adat desa Pasar Semurup (April 2023) mengemukakan bahwa *parno* merupakan kutbah adat atau penyampaian kata-kata adat disaat acara daerah dilakukan, jika kita melakukan acara pernikahan tentu yang kita sampaikan adalah kata-kata adat tentang pernikahan. Oleh karena itu, *parno* adat sangat penting keberadaannya dalam lingkungan masyarakat untuk memberi nasihat dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Jihad (2010:64) terdapat 18 nilai yaitu: 1) karakter cinta Tuhan, 2) kebenaran, 3) tanggung jawab, 4) kedisiplinan, 5) kemandirian, 6) amanah, 7) hormat, 8) santun, 9) kasih sayang, 10) kepedulian, 11)

kerja sama, 12) percaya diri, 13) kreatif, 14) pantang menyerah, 15) keadilan, 16) kepemimpinan, 17) baik dan rendah hati, 18) toleransi dan cinta damai. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai Pendidikan karakter pada *parno* adat pernikahan di Tigo Luhah Semurup. Adapun nilai-nilai Pendidikan karakter yang peneliti temukan pada *parno* adat pernikahan Tigo Luhah Semurup diuraikan sebagai berikut:

4.2.2 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam *Parno* Adat Pernikahan Tigo Luhah Semurup

4.2.2.1 Karakter Cinta Tuhan (Cinta Kepada Tuhan)

Nilai-nilai Pendidikan karakter cinta Tuhan ditemukan pada baris ke-8, 17, 18, 24, 26, dan 28. Cinta Tuhan merupakan sebuah karakter yang berhubungan dengan keagamaan dan bagaimana individu berhubungan dengan Tuhannya sejalan dengan pernyataan ini. Jihad (2010:65) Karakter cinta Tuhan merupakan karakter yang berkaitan dengan religius yaitu sebuah hal yang berkaitan juga dengan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menemukan nilai Pendidikan karakter cinta Tuhan pada *parno* adat pernikahan yaitu pada baris 8 “*adat bersendi serak*”, baris ke-17 “*Pada hari ini acara peresmian, mintak pinto doa sagalo kayo yang hadir pado ahi ini untuk kaduo mampelai ini maknyo seperti aur dingan tebing, aur dingan tebing, tebing suko dengan aur*”, baris ke-18 “*Maknyo jadi keluarga yang Sakinah mawaddah warrahmah, sebaliknyo itu idak pulo nyo lupu terhadap arwah yang mati lamo mati baru, mano dingan sempit maknyo lapang, mano ngan berat maknyo*

ringan, mano paneh maknyo dingin, mano azab maknyo hilang segalo azab ngan ado, nitun pulo kito ngan hidup ini, maknyo rezeki nyo murah, umur mak berkah pulo”, baris ke-24 “*Apu hajat sepangkalan nge ninik mamak sampaikan tadi yaitu mak dengan bapak melaksanakan kewajiban nge terakhir terhadap anak yoitu melaksanakan tikah kawin antaro friska dengan wafil, mako sigalo kito dengan hadir mari kito do’akan kepada Allah SWT semoga anak ini dapat membentuk rumah tango bahagia, rukun damai, sejahtera lahir batin.*”, baris ke-26 “*Durian tengah padang akanyu susun bususun, kini dek hidangan lah diajun iyo mintak dibaca do’a berkah, do’a selamat, dan do’a untuk nulung arwah uhang mati baru maupun mati lamo, kalu sempit maknyu lapang, kalu paneh mintak didingin, kalu berat azab mintak diringan, kalu ringan yo mintak dihapuskan oleh Allah SWT*” dan baris ke-28 “*Hinggu itu juab parno dari kami, lebih kurang mohon maaf kok maco do’a kito serahkan kepada salah satu para alim ulamo*”.

4.2.1.2 Karakter Kebenaran (bersikap benar)

Nilai-nilai Pendidikan karakter kebenaran ditemukan pada baris ke-9 dan 10. Nilai Pendidikan karakter kebenaran merupakan sebuah sifat yang benar menurut aturan yang berlaku hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Fatmawati (2010:37) mengemukakan bahwa “kebenaran” adalah persesuaian antara pikiran dan kenyataan. Dari pengertian di atas, dapat dipahani bahwa kriteria kebenaran adalah ukuran atau dasar penilaian terhadap sesuatu yang terdapat dalam pikiran dan yang tertuang dalam kenyataan sehingga dapat menemukan kebenaran. Nilai Pendidikan karakter kebenaran pada *parno* adat pernikahan Tigo Luhah Semurup ditemukan pada baris 9 yaitu “*Serak pulo bersendi kitabullah*” Pada baris 9 ditemukan nilai pendidikan

karakter kebenaran, mengacu pada artinya yaitu “*adat bergerak dari agama, sedangkan agama bergerak sesuai ajaran kitab Al qur’an*”. Hal ini menjadikan baris 9 ini menjadi nilai pendidikan karakter kebenaran karena benar menurut ajaran agama dan Al qur’an. Kemudian pada Baris 10 “*Benar menurut adat, benar menurut serak, betul pulo menurut ico pakai ini kito bilangkan jugo asal dengan usul sebab dengan kurenno, samo dengan ayi dalom pihin, idak tentu hulu idak pulo tentu pulo muaronyo, Idak pulo suai dengan ico pakai dikito*” Pada baris 10 ditemukan nilai pendidikan karakter kebenaran karena mengacu pada arti dari kalimat ini. yaitu sesuai menurut adat, maka benar menurut agama maka benarlah juga peraturan yang dipakai dalam masyarakat.

4.1.1.3 Karakter Tanggung Jawab (bertanggung jawab)

Nilai-nilai Pendidikan karakter tanggung jawab ditemukan pada baris ke-13, 14, 15, dan 24. Karakter tanggung jawab sangat penting untuk ditanamkan pada setiap individu, mengingat bahwa tanggung jawab merupakan sebuah perilaku yang melaksanakan kewajibannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Widagdho (2011:60) mengatakan bahwa Tanggung jawab adalah kesadaran manusia atas tingkahlaku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Nilai karakter tanggung jawab yang terlihat dalam *parno* yaitu pada baris ke-13 “*ano hajat sepangkalan kito pado hari ini lah nyato di alam, terang diareh, dek anak ngini baduo lah sudah bertukar cincin dijari, bersimbah kain dibahu, berkelik elang dilangit, bermain ikan dirantau, berperang ikan dilubuk, dapat budi ketuju baso, budi baik baso telambun, lah cucok weh melawan buku, 64 layak melawan judu, pado hari ini mak dengan bapak nak melaksanakan kewajiban terhadap anak yoitu kewajiban*

terakhir berupo tikar kawin atau ijab Kabul”, baris ke-14 “Adopun hutang mak bapak dengan anak ado 4/5 perkaro, ini idak pulo kami bilang jak awal, kami sebut bae yang ke 5”, baris ke-15 “Mulepeh anak ijab Kabul, sudah ijab Kabul tadi di masjid, lpeh pulo utang mak dingan bapak, utang lpeh sando pulo Kembali”, dan baris ke-24 “Apu hajat sepangkalan nge ninik mamak sampaikan tadi yaitu mak dengan bapak melaksanakan kewajiban nge terakhir terhadap anak yoitu melaksanakan tikah kawin antaro friska dengan wafil, mako sigalo kito dengan hadir mari kito do’akan kepada Allah SWT semoga anak ini dapat membentuk rumah tango bahagia, rukun damai, sejahtera lahir batin”.

4.1.1.4 Karakter Amanah

Nilai-nilai Pendidikan karakter amanah ditemukan pada baris ke-7 dan 16. Nilai Pendidikan karakter Amanah merupakan sifat seseorang yang mampu menjaga dengan sebaik mungkin kepercayaan yang diberikan oleh orang lain kepadanya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jihad (2010:67) bahwa Amanah berarti dapat dipercaya. Ada pula pendapat Quraish Shihab yang lebih memperjelas lagi pemahaman mengenai amanah. Menurutnya, amanah adalah kepercayaan yang diberikan seseorang untuk dipelihara dan dijalankan sebaik mungkin. Nilai Pendidikan karakter Amanah yang ditemukan yaitu pada baris ke-7 “*Mano telatah telitih uhang tuo dulu*”, dan baris ke-16 “*Dari buat ke batang asai, kota salak membeli gulo, singgah burenti pulau tamiai, nampak gawe adat lah selesai, gawe sarak lah sudah pulo*”. Dari kalimat *parno* diatas, terlihat bahwa terdapat nilai Pendidikan karakter Amanah. Dimana amanah yang disampaikan di dalam *parno* menunjukkan bahwa nasihat atau aturan-aturan di dalam *parno* telah disampaikan.

4.1.1.5 Karakter hormat (menghormati)

Nilai-nilai Pendidikan karakter hormat ditemukan pada baris ke-1. Hormat merupakan sikap menghargai dan menghormati orang lain. di dalam *parno* yang disampaikan ditemukan nilai Pendidikan karakter hormat pada baris ke-1 yaitu “*Seiring balam dengan merebah, balam lalu merabah madi, balam menuju sibatang bungo, merabah menuju teliti semat, seiring salam dengan sembah sembah lalu salam Kembali salam menuju kayo busamo sembah menuju kupado kayo para depati ninik mamak*”. Pada *parno* yang disampaikan diatas terlihat nilai Pendidikan karakter hormat, dimana menghormati orang-orang para depati ninik mamak. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wahyudi (2014:295) dimana karakter hormat merupakan sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma – norma yang berlaku didalam masyarakat.

4.1.1.6 Karakter Santun (sopan santun)

Nilai-nilai Pendidikan karakter santun ditemukan pada baris ke-12 dan 23. Nilai Pendidikan karakter santun merupakan sikap sadar untuk menghargai oranglain, seperti yang terdapat pada *parno* adat pernikahan Tigo Luhah Semurup pada baris ke-12 yaitu “*Apo maksud cupak nge gantang kami ini sekeluarga, supaya kito yang hadir dirumah ini mengetahui hajat sepangkalan*”, kemudian pada baris ke-23 “*Kok kato bujuab, andai ditingkah, iyo gayung disambut, kini nak kami juab jugo sipanjong kayo tadi*”. Nilai Pendidikan karakter santun yang ditemukan di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wahyudi (2014:295) yang mengemukakan bahwa karakter sopan santun merupakan sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku didalam masyarakat.

4.1.1.7 Karakter Kerja Sama (bekerjasama)

Nilai-nilai Pendidikan karakter kerja sama ditemukan pada baris ke-4 dan 20. Nilai Pendidikan karakter kerja sama merupakan nilai karakter yang sangat perlu untuk ditanamkan, mengingat bahwa kita sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri-sendiri dan membutuhkan orang lain. oleh sebab itu sangat penting untuk memiliki karakter kerja sama dalam diri agar mampu hidup secara beriringan. Adapun nilai Pendidikan karakter kerja sama yang peneliti temukan di dalam *parno* yaitu pada baris ke-4 “*Sirepat kito dengan duduk, Kumano pulo kami munumbuk kato*” dan pada baris ke-20 “*Lah babunyi ungko di tanah jambi, nyo kedenga ke muaro bungo, tumbuk kato nyo kami sini, denga kito busamo-samo*”.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Samani (2012:118) mengemukakan kerjasama yaitu sifat suka kerjasama atau gotong royong adalah tindakan atau sikap mau bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan keuntungan bersama.

4.1.1.8 Karakter kepemimpinan (pemimpin)

Nilai-nilai Pendidikan karakter kepemimpinan ditemukan pada baris ke-19 “*Mengingat kato adat alam berajo, luak bepenghulu, kampung batuo, umah bataganai*”. Nilai Pendidikan karakter yang ditemukan pada baris ke-19 melihat kepada arti luak bepenghulu yang artinya alam bepenghuni, kampung batuo artinya desa bertuah, umah batanganai artinya rumah beradat. Hal ini sejalan dengan pendapat Kumala (2018:27) mendefinisikan bahwa gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pemimpin untuk mempengaruhi bawahan agar

sasaran organisasi dapat tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai.

4.1.1.9 Karakter Baik dan Rendah Hati

Nilai-nilai Pendidikan karakter rendah hati merupakan sikap lebih mementingkan perasaan orang lain dibandingkan diri sendiri. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Jihad (2010:70) Rendah hati sering disebut dengan tawaduk. Artinya tidak angkuh dan tidak sombong. Orang yang rendah hati selalu bersikap tenang, sederhana, dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan sombong. pada dasarnya, sikap rendah hati merupakan sikap di mana seseorang tidak merasa sombong mengenai apa yang dia miliki. Nilai Pendidikan karakter rendah hati ditemukan pada baris ke-6, 11, 21 dan 22. Baris ke-6 "*Bukan pulo kami ngacak cedik dengan pandai, Menurut telatah telitih uhang tuo dulu*", baris ke-11 "*Kini ngingat ayi terbit dari hulu, getah terbit dari batang, angin terbitnyo dari puhon, terbit kato dari sepangkalan, minin teluk mulayu mungatoka maksud rumah kami ini sekeluarga*", baris ke-21 "*Gedang ayi uhang sungai landau, pasang menyenangkan di Bangka hulu, idak pulo kami ngacak cerdas dengan pandai dek telatah telitih uhang tuo dulu, mano telatah telitih uhang tuo dulu*", baris ke-22 "*Kalu nebang nuju Bangka, menembak munuju alamat, melanting tuju tampuk, bukato nuju mena bujalan nuju luhuh*".

4.1.1.10 Karakter Toleransi dan Cinta Damai (mudah memaafkan dan cinta kedamaian)

Nilai-nilai Pendidikan karakter toleransi dan cinta damai merupakan sikap mudah mudah memaafkan kesalahan orang lain dan senang dengan kedamaian hal ini sejalan dengan Jihad (2010:71) Toleransi adalah sikap manusia untuk saling

menghormati dan menghargai perbedaan, baik antarindividu maupun kelompok. Untuk menghadirkan perdamaian dalam keberagaman, perlu menerapkan sikap toleransi. Secara etimologi, toleransi berasal dari bahasa latin, 'tolerare' yang artinya sabar dan menahan diri. Sedangkan secara terminologi, toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati, menyampaikan pendapat, pandangan, kepercayaan kepada antarsesama manusia yang bertentangan dengan diri sendiri.

Nilai Pendidikan karakter toleransi dan cinta damai ditemukan pada baris ke-25 dan 27. Baris ke-25 "*Kepado mak dengan bapak keduo belah pihak, apobilo terjadi silang selisih antaro nyu laki buduo, janganlah kito cepat membesarkan masalah bagaimanapun jugo hendaknyo mak bapak kalu masalah itu tinggi maknyo rendah, gedang maknyo kecik, kcik maknyo abih kito selesaikan baik-baik*".

Makna dari baris ini merupakan pesan terhadap ibu dan bapak yang apabila terjadi selisih paham untuk tidak cepat membesarkan masalah dan lebih baik damai dalam menangani masalah. Kemudian baris ke-27 "*Kalu jarang hinggu itu bisa kami nyisut, kalu krab hinggu itu pulo nge bisa kami nuhong, nau mudo sega nyu rapat sampai keujung lidi, kalu juab parno dari kami kurang pendapat jangan pulo jadi upat dengan puji*". Pada baris ini memiliki makna untuk tidak dicela apabila terdapat kesalahan hal inilah yang menjadikan baris ini termasuk nilai Pendidikan karakter toleransi terhadap kesalahan.

4.2.2 Persepsi Masyarakat Terhadap *Parno*

Selanjutnya persepsi masyarakat Tigo Luhah Semurup terhadap *parno* pernikahan, peneliti memilih 5 orang narasumber yang bertempat tinggal di wilayah Tigo Luhah Semurup dengan latar dan jabatan dalam masyarakat yang berbeda.

Dimulai dari ketua kerapatan adat yang merupakan salah satu orang yang mengetahui hitam putih adat dalam masyarakat sampai dengan masyarakat biasa yang mengetahui adat. Hasil wawancara terhadap masyarakat mengenai *parno* peneliti mendapatkan pengertian *parno* merupakan sebuah kegiatan menyampaikan kata-kata dalam sebuah acara pertemuan di masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil yang di dapat dalam penelitian yaitu "*Parno adat adalah penyampaian kata-kata adat yang dilakukan dalam sebuah acara dan pertemuan dimasyarakat. Parno bukanlah sebuah pantun tetapi pantun terdapat dalam parno, pada dasarnya parno adat ini merupakan sebuah pidato hanya saja dalam acara dimasyarakat ini pidato yang disampaikan itu berbentuk seperti berpantun dalam bunyi penyampaian. Sebelum mengetahui lebih jauh tentang parno adat. Perlu diketahui pengertian dari adat itu sendiri yang merupakan satu unsur kesempurnaan jasmani dan rohani, pembauran antara dua unsur yang jiwanya bersendikan pada Alqur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW memang memperhatikan hal tersebut peranan adat sangat besar sekali dalam mengatur kehidupan masyarakat untuk mewujudkan masyarakat yang aman, sejahtera lahir dan batin. Jadi apabila ditanya apa itu parno adat maka parno adat itu merupakan pidato atau penyampaian kata-kata yang telah ada semenjak dahulu, dan kata-kata tersebut diambil dari Alqur'an dan Hadits*".

Dari pengertian *parno* yang merupakan penyampaian kata-kata maka ada tujuan dari penyampaian kata-kata tersebut. Peneliti memiliki hipotesa bahwa *parno* bertujuan untuk menyampaikan kata yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan menurut hasil wawancara menguatkan hipotesa peneliti tersebut bahwa tujuan *parno* yaitu "*parno adat ini merupakan sebuah penyampaian kata-kata adat*

yang bisa digunakan untuk menunjuk arah bagi masyarakat maka tujuan dari parno adat yaitu mengarahkan anggota masyarakat, misalnya bagi parno adat pernikahan maka memberi arahan bagi kedua mempelai yang akan menikah tersebut”.

Dalam masyarakat tentu ada yang dijadikan atau di akui sebagai orang adat utama atau pemangku adat, lalu peran pemangku adat dalam masyarakat merupakan sebuah jabatan yang tinggi kedudukannya dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang dilihat pada saat acara yaitu orang yang menyampaikan *parno*. Seorang pemangku adat hendaknya mampu menjadikan diri sebagai yang diteladani, ditiru, dicontoh, dan menjadi panutan bagi warga masyarakat yang dipimpinnya. Adat kita mengatakan: *“pathanah sipat segalo rasul, cedik itu patut ditiru, uhang cedik bukanti banyak, segalo uhang dapat dipergunokan, kok buto untuk pungembuh lesung, pekak pelepeh bedin, pincang pengalau ayam, bungkok punyapu laman, lumpuh penunggu umah, cedik punyuab kato, pandai tempat bulaja, kayo tempat butinggang”*. Seperti yang dirasakan, seorang pemangku adat mempunyai peranan yang sangat besar didalam pembangunan terutama dalam mengarah mengajun, memapah membimbing, menghilo membentang, terhadap anak buah, anak kemenakan, didalam negeri, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan untuk mencapai kemakmuran dan keadilan berdasarkan pancasila dan UUD 45.

Pemangku adat hendaknya benar-benar mengetahui perkembangan ekonomi dari anak buah anak kemenakannya, bagi ekonomi yang masih rendah maka pemangku adat harus mengarahkan anak buahnya kemana, dimana, dan bagaimana supaya perekonomian anak buahnya dapat meningkat. Tujuan dari pemangku adat dalam mengarah mengajun anak buah anak kemenakannya adalah untuk mencapai

ekonomi yang lebih baik seperti dikatakan dalam adat: *“padi menguning, jagung mengupeh, ternak bukembangbiak, anak buah senang sentoso, dalam negeri, induk bermeh, mamak disembah uhang pulo”*. Dalam bidang keamanan pemangku adat juga mempunyai peranan yang cukup besar baik untuk mencegah terjadinya perselisihan, maupun menyelesaikan perselisihan antara anak buah anak kemenakan didalam negeri.

Dalam masyarakat terdapat lembaga-lembaga adat. Lembaga atau lembaga merupakan suatu wadah pemangku adat untuk menyelesaikan suatu permasalahan antara anak buah anak kemenakan didalam negeri yang dilakukan secara musyawarah untuk mencapai mufakat. Menurut adat di Tigo Luhah Semurup ada empat lembaga yaitu:

1. Lembaga dapur yaitu suatu wadah tempat menyelesaikan masalah yang terjadi antara anak buah anak kemenakan yang masih dalam lingkungan satu depati, satu ninik mamak, satu anak jantan. Masalah yang diselesaikan didalam lembaga dapur menurut adat yaitu air belum beriak, daun kayu belum beringgung. Untuk menyelesaikan masalah ini maka adat memberikan kewenangan kepada depati, ninik mamak, anak jantan, tengganai rumahlah yang berhak memutuskan atau mendamaikan sengketa tersebut. Pedoman untuk menyelesaikan suatu masalah antar anak buah anak kemenakan didalam lembaga dapur menurut adat berbunyi *“mano nge tinggi maknyu rendah, mano nge gedang maknyu kecil, mano nge kecil maknyu abih”*. Dapat diartikan bahwa setiap masalah yang terjadi antara anak buah anak kemenakan tidak boleh dibesar-besarkan, melainkan harus kita selesaikan dengan sebaik-baiknya oleh anak jantan tengganai rumah itu sendiri.

2. Lembaga Kurung yaitu suatu wadah tempat menyelesaikan masalah yang terjadi antara anak buah anak kemenakan didalam kutung kampong, didalam satu suku. Adat mengatakan bahwa lembaga kurung yaitu “*atap busnggit, mendun butumbuk, lebu baulung samo diuni, samo tigenangsamo dicauk, laman bersih samo ditempuh, anak buah anak kemenakan samo dipapah dalam negeri*”. Lingkup masalah yang diselesaikan didalam lembaga kurung menurut adat berbunyi *lemban balu tpung tawa, luko dipampeh, mati dibangun, kundur batang sandaran dibangun, keruh air tengok kehulu, nyintung air tengok kemaro*. Berarti masalah yang terjadi itu benar-benar kita mengetahui usul dengan asal, sebab dengan karena tidak bisa lansung kita jatuhkan hukuman, melainkan dikaji secara adat menurut ico pakai.
3. Lembaga negeri yaitu wadah tempat menyelesaikan permasalahan yang terjadi antara anak buah anak kemenakan didalam parit yang *bersudut empat, dipegang purbokalo, bungkan yang empat, tigo luhah isi negeri*. Masalah yang dapat diselesaikan didalam lembaga negeri yaitu masalah yang terjadi antara anak buah anak kemenakan yang berlainan suku atau kalbu, yang tidak bisa diselesaikan ditingkat lembaga dapur maupun lembaga kurung, duduk ini dikenal juga dengan duduk batang pusko artinya tidak bu uhang kami, yang benar tetap benar dan yang salah tetap salah walaupun yang salah adalah anak kita sendiri.
4. Lembaga alam yaitu suatu wadah tempat menyelesaikan masalah antara anak buah anak kemenakan didalam suatu wilayah yang terjadi antara negeri dengan negeri, maupun antar kecamatan. Lembaga alam ini mengatakan bahwa masalah yang terjadi antara anak buah anak kemenakan tidak boleh dibiarkan begitu saja

maka kita selaku pemimpin harus segera menyelesaikan agar masalah tersebut tidak semakin besar. Apabila kita yang salah maka kita harus mengakui dan sanggup mematuhi dan mentaati hukum yang telah dijatuhkan menurut undang-undang yang berlaku. Namun apabila masalah ini atas hukum yang dijatuhkan tidak mau patuh dan tunduk maka hal ini dapat dilanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi.

Tigo Luhah Semurup terdapat dua belas jenis *parno* yaitu *parno* adat menyambut warga desa baru, *parno* acara nikah kawin, *parno* mintak arah ajun nak ngali pundasi, *parno* mintak izin nak pgi naik haji, *parno* mintak izin nunggu umah baru, *parno* penyerahan tengganai calon mempelai pria kepada tengganai calon mempelai wanita untuk dilaksanakan ijab kabulnya, *parno* sambutan dan penyerahan dari pihak perempuan, *parno* membayar hutang karena salah, *parno* ngetak cih (tando), *parno* ginjuk tahu, *parno* mau anak kesungai, *parno* mengisi cupak pnoh gantang melilih.

Kemudian yang membedakan *parno* adat pernikahan di Tigo Luhah Semurup dengan daerah lain yaitu Logat, kata dan bahasa banyak sedikit pasti berbeda dengan daerah lainnya, akan tetapi dalam maksudnya tetaplah sama selagi masih diwilayah sakti alam kerinci.

Dalam sebuah acara pernikahan terdapat beberapa tahapan dimulai dari anak bumudo, kemudian dilanjut ke pertemuan kedua tengganai untuk menentukan hari h pernikahan dan acara pesta, sedangkan untuk penyampaian *parno* terdiri dari 3 yaitu pada saat acara syukuran dirumah mempelai wanita setelah ijab Kabul dilakukan,

kemudian pada saat mengantarkan mempelai pria kerumah mempelai wanita sebelum acara pesta dilakukan, dan *parno* penerimaan dari pihak mempelai wanita.

Isi *parno* pernikahan sejatinya masyarakat menginginkan rumah tangga tersebut berjalan baik, damai dan tentram akan tetapi masalah hidup tidak ada yang tahu seperti masalah dalam rumah tangga, tentu dalam *parno* tidak pernah mengatakan perpisahan itu baik bagi orang tua, maka dalam hal ini menurut adat di Tigo Luhah Semurup perpisahan atau perceraian terbagi dari dua yaitu cerai hidup atau cerai mati. Apabila terjadi suatu perceraian antara suami istri baik cerai hidup maupun cerai mati selalu diikuti dengan perundingan tentang pembagian harta yang dimiliki oleh kedua laki istri tersebut. Menurut asal usul harta perkawinan itu ada 5 macam harta dan pembagiannya yaitu harta dekatan tinggal pada istri, harta bawaan dibawa turun oleh suami, harta warisan kembali kepada asal warisan, terkecuali seorang suami selaku anak jantan anak butino, bila ia meninggal harta warisan jatuh kepada anaknya, harta hibah harta yang dihibahkan oleh orangtua kepada anaknya dilengkapi dengan surat hibah, harta pencarian menurut adat apabila terjadi perceraian mempunyai anak maka hartanya dibagi tiga dengan cara $\frac{1}{3}$ untuk bapak, $\frac{2}{3}$ untuk ibu dan anak, sebagian besar dari harta pencarian yang dibagi, kebanyakan bagian untuk orang tua laki-laki ditinggalkan untuk anaknya.

Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, hasil yang didapatkan dari bukti-bukti yang ada membuktikan bahwa ditemukan nilai-nilai Pendidikan karakter pada *parno* adat pernikahan dan persepsi masyarakat Tigo Luhah Semurup terhadap *parno*. Nilai-nilai Pendidikan karakter yang ditemukan pada *parno* adat pernikahan di Tigo Luhah Semurup yaitu nilai Pendidikan karakter cinta Tuhan,

kebenaran, tanggung jawab, Amanah, hormat, santun, kerja sama, kepemimpinan, baik dan rendah hati, serta karakter toleransi dan cinta damai. Selain itu, persepsi masyarakat Tigo Luhah Semurup terhadap *parno* yaitu merupakan pengetahuan dan pandangan masyarakat terhadap keberadaan *parno* dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan sejak 19 oktober 2022 sampai dengan 4 mei 2023 data yang dihasilkan telah menunjukkan titik jenuh. Oleh karena itu, kegiatan pengumpulan data penelitian dihentikan pada tanggal 4 mei 2023 dan telah mendapatkan hasil terkait nilai-nilai Pendidikan karakter dalam *parno* adat pernikahan dan persepsi masyarakat Tigo Luhah Semurup terhadap *parno*.